

ANALISIS KONEKSITAS KOMUNIKASI ORGANISASI DI KAWASAN AGROPOLITAN KABUPATEN TANGGAMUS

Anna Gustina Zainal, S.Sos.,M.Si

Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung
(alamat)
(email)

ABSTRAK

Pembangunan nasional berwawasan agribisnis perlu difasilitasi sedikitnya oleh dua strategi dasar yaitu: Pendekatan agropolitan dalam pengembangan agribisnis dan Restrukturisasi dan konsolidasi agribisnis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan/pengaruh Koneksitas Komunikasi Organisasi Pengembangan Kawasan Agropolitan Dalam Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Hinterland. Sampel penelitian adalah Ketua Kelompok Tani di Kecamatan Talang Padang yang berjumlah 38 orang, serta ketua kelompok di daerah hinterland sekitar berjumlah 20 orang. Jenis penelitian ini adalah *eksplanatoris* dengan pendekatan deskriptif asosiatif.

Indikator penelitian yang digunakan adalah kuesioner tentang Koneksitas, yang terdiri dari empat variabel, yaitu Koordinasi, Sosialisasi, Sinergis, Evaluasi, serta Percepatan Pembangunan Ekonomi Daerah Hinterland di kawasan Agropolitan Tanggamus dengan menitikberatkan di kecamatan Talang Padang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa skor maksimum untuk setiap variabel Koneksitas dan Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan hinterland kawasan agropolitan adalah 27 dan skor minimum adalah 9. Hasil pengujian analisis regresi diperoleh persamaan regresi Y atas X adalah $Y = -1,496 + 0,329 X_1 + 0,644 X_2 + 0,144 X_3 - 0,172 X_4$. Dari empat variabel Koneksitas yang digunakan diketahui bahwa variabel paling berpengaruh terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan Agropolitan Tanggamus adalah variabel Sosialisasi, sedangkan yang tidak berpengaruh secara signifikan adalah variabel Evaluasi.

Berdasarkan hasil analisis korelasi diketahui bahwa terdapat hubungan yang kuat antara Koneksitas dengan Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan Agropolitan Tanggamus, yakni sebesar 0,754. Sedangkan Koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel Koneksitas mempengaruhi variabel Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan Agropolitan Tanggamus sebesar 0,569 atau 56,90%. Adapun sisanya sebesar 43,10% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *koneksitas, komunikasi organisasi, argopolitan*

PENDAHULUAN

Pembentukan kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu wujud nyata tindakan antisipatif pemerintah dalam rangka memasuki dan menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan yang ketat dan semakin kompetitif. Kehadiran kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus memiliki arti yang lebih penting karena sifatnya yang lebih “khusus” dan

“focus” terhadap upaya memacu dan mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi Lampung. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsekuensi dari upaya percepatan pembangunan ekonomi kawasan tersebut diperlukan adanya *working interaction* (interaksi kerja) dalam konteks *working connection* (hubungan kerja) organisasi yang terkoordinasi secara terbuka dan profesional antar wilayah di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus, diantaranya dalam bentuk *interconnection* (koneksitas) kebijakan-kebijakan organisasi, seperti koordinasi, sosialisasi, sinergis, dan evaluasi pelaksanaan program maupun hasilnya di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus. Dengan terjalannya *interconnection* (koneksitas) antar wilayah di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus dalam bentuk interaksi komunikasi organisasi dalam kapasitasnya sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi diharapkan dapat memperlancar pelaksanaan percepatan pembangunan ekonomi secara terpadu, efektif dan efisien di setiap daerah hinterlandnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan/pengaruh Koneksitas Komunikasi Organisasi Pengembangan Kawasan Agropolitan Dalam Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Hinterland.

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa Pengertian

1. Koneksitas

Dalam kehidupan individu, kelompok atau organisasi, baik organisasi yang berskala kecil maupun luas perlu adanya hubungan kerja antar komponen internal organisasi itu sendiri maupun antar eksternal organisasi lainnya. Hubungan kerja tersebut muncul karena adanya beberapa kepentingan yang ingin dicapai oleh individu, kelompok, atau organisasi yang terlibat di dalamnya. Hubungan kerja dikenal dengan istilah “koneksitas”. Koneksitas berasal dari kata “koneksi”, yang dalam bahasa Inggrisnya “interconnection” bila diterjemahkan berarti “hubungan yang dapat memudahkan (melancarkan) segala urusan (kegiatan)”. Bila pengertian tersebut dikaitkan dengan individu, kelompok, atau organisasi maka dapat diartikan bahwa koneksi adalah hubungan kerja sama yang menjamin terjadinya komunikasi antara satu individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, atau organisasi yang satu dengan organisasi lainnya dalam rangka mempermudah atau memperlancar suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Setiap organisasi tidak dapat menolak fakta bahwa koneksi merupakan salah satu faktor sentral dalam upaya mewujudkan eksistensi organisasi berupa tercapainya tujuan organisasi. Koneksi berkaitan dengan komunikasi dalam lingkup organisasi yang menitikberatkan kepentingan pada sektor-sektor tertentu dan akan bermanfaat bila koneksi yang ada senantiasa dibina dan dikembangkan yang mengarah pada kelangsungan koneksi yang intensif dan efektif. Dengan koneksi yang intensif dan efektif maka akan mampu memotivasi dan membangun sumber daya organisasi yang potensial sebagai modal dan aset

organisasi dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran organisasi secara efektif dan efisien, sebagai wujud atau eksistensi secara keseluruhan suatu organisasi.

Secara umum koneksitas dalam kaitanya dengan komunikasi organisasi dapat diintensifkan oleh suatu organisasi melalui kegiatan sebagai berikut:

a. Koordinasi

Koordinasi adalah kegiatan mengatur dan mengarahkan kegiatan organisasi, baik yang selama dalam proses perencanaan, perancangan, maupun pelaksanaan program di lapangan sehingga kegiatan tersebut dapat berlangsung dengan baik dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab oleh seluruh komponen organisasi.

Berlangsung baiknya koordinasi dalam organisasi ditandai oleh adanya tingkat pertemuan, tingkat kunjungan lapangan penyelesaian masalah, dan tingkat pengelolaan laporan operasional rutin organisasi serta tercapainya tujuan kegiatan sesuai dengan yang telah ditergetkan organisasi.

b. Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses pemberian informasi, pengadaptasian, penyesuaian, pengenalan dan penjabaran program kegiatan pokok organisasi sehingga kegiatan organisasi dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan aturan-aturan atau instruksi-instruksi yang diberikan.

Sosialisasi dilakukan dengan harapan terbangunnya persepsi visi dan misi organisasi, yang ditandai dengan tingkat pelaksanaan program pada kegiatan-kegiatan yang mampu melibatkan semua unsur organisasi dalam rangka percepatan pelaksanaan program dan tujuan organisasi secara keseluruhan.

c. Sinergis

Sinergis adalah pelaksanaan kegiatan organisasi yang dilakukan dengan memberdayakan kemampuan komponen organisasi secara bersama-sama sebagai sumber daya organisasi secara keseluruhan dengan tujuan mencapai hasil yang lebih maksimal atau sesuai dengan target yang telah ditetapkan, dibandingkan melakukan kegiatan sendiri-sendiri.

Dengan sinergisitas diharapkan terbangunnya kerja sama yang saling menguntungkan antar organisasi, yang ditandai dengan pendayagunaan sumber daya organisasi yang optimal dan intensif dalam mencermati dan merancang program-program organisasi sebagai upaya mempercepat pelaksanaan kegiatan pokok organisasi secara keseluruhan.

d. Evaluasi

Evaluasi adalah pengukuran atau penilaian terhadap kegiatan yang telah dicapai organisasi dengan sasaran atau target yang seharusnya dicapai atau perbandingan antara perencanaan dengan pelaksanaan. Untuk menghindari bias hasil penilaian, maka dalam melakukan evaluasi perlu memperhatikan ketepatan waktu maupun kriteria penilaian yang jelas. Sebagaimana yang dikemukakan Steers (dalam Rahman, 2000) bahwa “ketidakberhasilan mencapai keefektifan pengukuran disebabkan oleh kriteria yang tidak jelas dan tidak tepat serta waktu pelaksanaan evaluasi yang tidak tepat”.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa koneksitas dengan keempat unsurnya (koordinasi, sosialisasi, sinergis, evaluasi) merupakan jalinan komunikasi yang bersifat kualitatif

dan kuantitatif, yang dapat digunakan oleh organisasi, mulai dari saat perencanaan, implementasi program maupun sebagai *feed back* (umpan balik) untuk menyempurnakan kegiatan selanjutnya dalam rangka pencapaian tujuan organisasi yang lebih maksimal di masa yang akan datang.

Komunikasi dan Prosesnya

Salah satu dimensi yang menarik dalam kehidupan sesama manusia adalah masalah komunikasi. Di antara sesama manusia selalu terjadi hubungan, dan berhasilnya hubungan dimaksud hanya dapat terjadi jika berlangsung komunikasi. Dengan kata lain, hanya melalui proses komunikasilah kegiatan-kegiatan dalam kehidupan. Dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan informasi, opini, ide, konsepsi, pengetahuan, perasaan, maupun setiap tindakan kepada sesama manusia secara timbal balik sebagai penyampaian pesan maupun sebagai penerima. Secara etimologi, komunikasi berasal dari bahasa Latin, *communicatio*. Perkataan ini bersumber dari kata “*communi*” yang berarti *sama*, yaitu sama makna mengenai suatu hal. Sebagaimana yang dijelaskan Schramm (dalam Sunaryo, 1995) bahwa: *Communication* berasal dari kata *komuni* yang berarti sama. Jika mengadakan komunikasi dengan semua pihak, maka gagasan dinyatakan untuk memperoleh persamaan makna dengan pihak lain mengenai suatu objek tertentu.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli komunikasi tersebut di atas, maka dapat diartikan bahwa komunikasi merupakan kegiatan penyampaian pesan untuk mengubah pendapat dan perilaku orang lain. Komunikasi dapat berhasil dengan baik jika sekiranya antara kedua belah pihak, yaitu si pengirim dan si penerima pesan timbul saling pengertian atau komunikasi dapat menerima serta memahami informasi yang disampaikan. Dengan demikian barulah dapat dikatakan bahwa komunikasi telah berhasil baik (komunikatif) atau tujuan komunikasi telah tercapai.

Komunikasi dan Pembangunan

Secara pragmatis, Quebral (dalam Effendi, 1993) merumuskan bahwa “Komunikasi pembangunan adalah komunikasi yang dilakukan untuk melaksanakan rencana pembangunan suatu negara”. Dikemukakannya pula bahwa komunikasi pembangunan merupakan salah satu terobosan (*break-through*) di lingkungan ilmu-ilmu sosial, dan merupakan inovasi yang harus diusahakan agar diketahui orang dan diterima sebelum ia digunakan.

Bahasan lain tentang konsep teoritis komunikasi pembangunan juga telah dikemukakan oleh beberapa ahli lainnya melalui beberapa studi mereka, diantaranya adalah:

1. Studi Daniel Lerner

Lerner dipandang sebagai orang pertama yang melakukan studi mengupas tentang hubungan komunikasi dengan pembangunan. Studinya tersebut diterbitkan dengan judul *The Passing of Traditional Society* pada tahun 1957 (dalam achmad, 1992). Lerner melakukan studi di enam negara kawasan Timur Tengah, yaitu Turki, Libanon, Mesir, Syria, Yordania, dan Iran. Inti dari studi Lerner adalah menganalisis hubungan antara tingkat urbanisasi dengan tingkat

melek huruf, dengan penggunaan media massa dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan politik. Menurutnya modernisasi suatu bangsa dimulai dari terjadinya urbanisasi, kemudian urbanisasi akan meningkatkan melek huruf, lalu meningkatkan penggunaan media, yang selanjutnya meningkatkan partisipasi politik masyarakat. Sebagai patokan bila suatu negara mencapai tingkat urbanisasi 10% maka tingkat melek huruf akan sama-sama meningkat bahkan hingga mencapai 25 % dan demikian korelasi tertinggi dari konsumsi media adalah dengan tingkat melek huruf.

Dikemukakannya pula bahwa sistem komunikasi merupakan indikasi sekaligus agen dari proses perubahan sosial. Perubahan sistem komunikasi masyarakat selalu berjalan satu arah, yaitu dari sistem komunikasi oral (mulut ke mulut) ke media (yang menggunakan media). Sistem komunikasi oral cocok digunakan masyarakat tradisional sedangkan sistem komunikasi media cocok digunakan masyarakat modern.

2. Studi Mc. Clelland

Studi Mc Clelland berjudul *The Achieving Society* (dalam Achmad, 1992), yakni tentang dorongan psikologis yang memotivasi suatu masyarakat untuk mencapai kemajuan. Dari hasil studi tersebut Mc Clelland memperoleh beberapa kesimpulan, diantaranya adalah:

- a. Untuk memajukan suatu masyarakat harus dimulai dengan mengubah sikap mental (*attitude*) para anggotanya.
- b. Masyarakat yang membangun dan telah maju didorong oleh kebutuhan untuk pencapaian sesuatu atau *need for achievement* (n/Ach) melalui berbagai saluran komunikasi yang ada di tengah masyarakat.
- c. Pembangunan ekonomi dipengaruhi oleh percaya diri, berorientasi ke depan, berkopetensi, menyukai risiko, dan lain-lain.

3. Studi Wilbur Schramm

Studi Schramm terfokus pada kedudukan media massa sebagai komunikasi yang terkait perannya dengan pembangunan. Dalam laporannya yang berjudul *Mass Media and National Development: The Role of Information in Developing Countries* pada tahun 1964, yang pada pokoknya mengemukakan bahwa media massa dapat membantu dalam hal:

- a. Menyebarluaskan informasi tentang pembangunan, yakni perlunya keterangan mengenai pembangunan ke seluruh penjuru masyarakat, karena pada pokoknya untuk mengubah kehidupan seluruh lapisan masyarakat.
- b. Mengajarkan melek huruf serta keterampilan lainnya, yakni melakukan cara-cara atau kegiatan yang lebih modern dibanding cara-cara dahulu serta mampu melakukannya sendiri.
- c. Masyarakat berkesempatan turut ambil bagian dalam pembuatan keputusan di negaranya, yakni masyarakat perlu dimotivai untuk mengubah nasibnya dan mencapai kehidupan yang lebih baik.

Pendapat ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat yang ingin maju memerlukan wawasan yang luas sebagai titik tolak untuk mendorong dan mengembangkan hasrat mengubah kehidupan ke arah kemajuan. Perhatian masyarakat perlu difokuskan pada upaya

pembangunan sehingga diharapkan kreasi, aspirasi dan keikutsertaan masyarakat dapat didayagunakan secara lebih bermanfaat.

4. Studi Inkeles dan Smith

Studi kedua ahli ini berjudul *Becoming Modern: Individual Change in Six Developing Countries* pada tahun 1962 hingga tahun 1964 (Achmad, 1992), yang memusatkan perhatiannya pada tingkat individual. Temuan studi mereka tersebut mengemukakan bahwa ciri-ciri manusia modern diantaranya adalah:

- a. Terbuka kepada pengalaman baru, artinya selalu berkeinginan untuk mencari atau menemukan sesuatu yang baru.
- b. Semakin tidak tergantung (independen) kepada berbagai bentuk kekuasaan tradisional seperti suku, raja, dan sebagainya.
- c. Percaya terhadap ilmu pengetahuan dan kemampuannya menaklukkan alam.
- d. Berorientasi mobilitas dan ambisi hidup yang lebih tinggi serta memiliki hasrat untuk meniti tangga karir dan prestasi.
- e. Memiliki rencana jangka panjang dan selalu merencanakan sesuatu jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dicapai.
- f. Berperan aktif dalam percaturan politik, yang ditandai dengan bergabungnya dalam berbagai organisasi, baik yang bersifat kekeluargaan maupun yang lebih luas serta berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat setempat di mana ia berada.

Kesimpulan dari studi Inkeles dan Smith terkait pula dengan pertumbuhan ekonomi, yakni bahwa institusi permodernan seperti media massa dan sekolah telah menciptakan manusia modern yang dapat mengisi peran karir di berbagai institusi modern yang diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi. Meskipun pendidikan merupakan variabel yang paling dekat korelasinya dengan kemodernan di tingkat individual, makna yang sama juga berlaku pada media massa.

5. Studi Rogers dan Shoemaker

Rogers dan Shoemaker (dalam Arsyad, 1999) mengemukakan *Teori Difusi Inovasi*. Teori ini mengkaji pesan-pesan berupa ide-ide ataupun gagasan-gagasan yang baru, yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Difusi inovasi sebagai suatu gejala kemasyarakatan berlangsung seiring dengan perubahan sosial yang terjadi, dan perubahan sosial pun memotivasi orang untuk menemukan dan menyebarluaskan hal-hal yang baru.

Kehadiran inovasi ke tengah suatu sistem sosial terutama karena terjadinya komunikasi antar anggota suatu masyarakat ataupun antara suatu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Melalui saluran-saluran komunikasi terjadi pengenalan, pemahaman, penilaian, yang kelak akan menghasilkan penerimaan ataupun penolakan terhadap suatu inovasi. Masyarakat yang menerima suatu inovasi tidak terjadi secara serempak. Ada yang memang sudah menanti kedatangannya, karena menyadari adanya kebutuhan dan ada yang baru menerima setelah meyakini benar keuntungan-keuntungan inovasi bahkan ada pula yang tetap bertahan atau menolak inovasi yang bersangkutan.

Menurut Roger dan Shoemaker (dalam Arsyad, 1999), masyarakat yang menerima inovasi dikelompokkan ke dalam beberapa golongan, sebagai berikut:

1. *Inovator*, yaitu mereka yang memang sudah pada dasarnya menyenangi hal-hal yang baru, dan rajin melakukan percobaan-percobaan.
2. *Penerima dini* (early adopters), yaitu orang-orang yang berpengaruh, tempat teman-teman sekelilingnya memperoleh informasi, dan merupakan orang-orang yang lebih maju dibanding orang sekitarnya.
3. *Mayoritas dini* (early majority), yaitu orang-orang menerima suatu inovasi selangkah lebih dahulu dari rata-rata kebanyakan orang lainnya.
4. *Mayoritas belakangan* (late majority), yakni orang-orang yang baru bersedia menerima suatu inovasi apabila menurut penilaiannya semua orang sekelilingnya sudah menerima.
5. *Leggards*, yaitu lapisan yang paling akhir menerima suatu inovasi.

Dikemukanya pula bahwa dalam menerima suatu inovasi, biasanya seseorang akan melalui sejumlah tahapan, sebagai berikut:

1. *Tahap Pengetahuan*. Tahap ketika seseorang sadar, tahu, bahwa ada sesuatu inovasi.
2. *Tahap Bujukan*. Tahap ketika seseorang sedang mempertimbangkan atau sedang membentuk sikap terhadap inovasi yang telah diketahuinya tadi, apakah ia menyukainya atau tidak.
3. *Tahap Putusan*. Tahap ketika seseorang membuat putusan apakah menerima atau menolak inovasi yang dimaksud.
4. *Tahap Implementasi*. Tahap ketika seseorang melaksanakan keputusan yang telah dibuatnya mengenai sesuatu inovasi.
5. *Tahap Pemastian*. Tahap ketika seseorang memastikan atau mengkonfirmasi putusan yang telah diambilnya tersebut.

Suatu inovasi biasanya terdiri dari dua komponen, yakni komponen ide dan komponen objek (aspek material atau produk fisik dari ide tadi). Setiap inovasi memiliki komponen ide, namun banyak juga yang tidak mempunyai rujukan fisik. Penerimaan terhadap suatu inovasi yang memiliki kedua komponen tersebut memerlukan adopsi berupa tindakan (action), sedangkan untuk inovasi yang hanya mempunyai komponen ide, pada hakikatnya penerimaannya lebih merupakan suatu putusan simbolik.

6. Komunikasi Organisasi

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa komunikasi menunjukkan korelasi dengan pelaksanaan organisasi secara keseluruhan. Penelitian Fred T. Allen (Effendi, 1993) mengungkapkan bahwa karyawan yang memiliki informasi yang lebih baik akan menjadi karyawan yang baik pula. Organisasi merupakan suatu kesatuan atau perkumpulan yang terdiri atas orang-orang/bagian-bagian yang di dalamnya terdapat aktivitas kerja sama berdasarkan pola dan aturan-aturan untuk mencapai tujuan bersama.

Bila organisasi dikaitkan atau diterapkan terhadap kelompok manusia, maka dapat disimpulkan bahwa (a) Kelompok secara keseluruhan, mempunyai tujuan primer, (b) Anggota

kelompok bekerja sebagai suatu unit untuk mencapai sasaran primer mereka, (c) Setiap individu mempunyai fungsi yang didesain yang memberikan kontribusi melalui pencapaian tujuan atau sasaran, (d) pekerjaan setiap orang akan tidak mungkin atau tidak terlepas dari usaha-usaha orang lain, (e) setiap anggota berhubungan dengan anggota-anggota lain dari kelompok ini dengan cara khusus.

Komunikasi penting bagi organisasi dan informasi penting bagi komunikasi yang efektif. Seseorang yang mengendalikan informasi akan mengendalikan kekuatan organisasi. Struktur organisasi ditentukan oleh keefektifan komunikasi. Ketika organisasi diharuskan mencapai tujuan, maka anggota-anggota yang berada dalam strukturnya akan bekerja sesuai dengan jabatan dan fungsinya untuk mencapai tujuan dimaksud. Setiap struktur saling melengkapi dan mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Konsekuensinya, anggota-anggota di dalamnya akan saling berhubungan melalui metode-metode pencapaian tujuan. Dengan demikian, anggota-anggota organisasi tersusun ke dalam sistem yang saling berhubungan yang mampu menginterpretasikan pesan, baik yang datang dari anggota kelompok/organisasi itu sendiri maupun yang datang dari luar, atau mampu mengkomunikasikan sesuatu kepada siapa dan dengan cara apa.

Komunikasi dalam organisasi dapat terjadi dalam bentuk kata-kata yang ditulis atau diucapkan, gesture, atau simbol visual, yang menghasilkan perubahan tingkah laku di dalam organisasi, baik antara manajer-manajer, karyawan-karyawan, dan asosiasi yang terlibat dalam pemberian ataupun mentransfer komunikasi. Hasil akhirnya adalah pertukaran informasi dan pengiriman makna atau proses aktivitas komunikasi dalam organisasi. Secara spesifik aktivitas komunikasi organisasi ada tiga, yaitu:

1. *Operasional-Internal*, yakni menstruktur komunikasi yang dijalankan dalam sebuah organisasi dalam rangka mencapai tujuan-tujuan kerja.
2. *Operasional-Eksternal*, yakni struktur komunikasi dalam organisasi yang berkonsentrasi pada pencapaian tujuan-tujuan kerja yang dilaksanakan oleh orang dan kelompok di luar organisasi.
3. *Personal*, yakni semua perubahan insidental dan informasi dan perasaan yang dirasakan oleh manusia yang berlangsung kapan saja mereka bersama (Lewis, dalam Rahman, 2000).

Arus Komunikasi Organisasi

Pola komunikasi dan aktivitas organisasi sangat tergantung pada tujuan, gaya manajemen, dan iklim organisasi yang bersangkutan, artinya bahwa komunikasi itu tergantung pada kekuatan-kekuatan yang bekerja dalam organisasi tersebut, yang ditunjukkan oleh mereka yang melakukan pengiriman dan penerimaan pesan. Berdasarkan fungsionalnya maka arus komunikasi yang terjadi dalam organisasi formal terdiri dari arus vertikal (dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas) dan arus horisontal (lateral atau silang).

1. Arus Komunikasi Vertikal (*Vertical Communication Flow*)

a. Dari atas ke bawah (*Downward Communication*)

Komunikasi ini merupakan saluran yang paling sering digunakan dalam organisasi. Arus komunikasi ini adalah pengiriman pesan dari pimpinan (supervisi) ke bawahan (subordinate). Arus ini digunakan untuk mengirim perintah, petunjuk, tujuan, kebijakan, memorandum untuk pekerja pada tingkat yang lebih rendah dalam organisasi. Masalah yang paling mendasar adalah bahwa komunikasi dari atas ke bawah hanya mempunyai satu arah saluran, yakni tidak menyediakan *feedback* (umpan balik) dari pekerja dalam organisasi itu. Asumsinya adalah bahwa jika pekerja mengetahui apa yang diketahui oleh manajer, maka mereka akan memaksakan diri untuk menyelesaikan masalah organisasi/perusahaan. Artinya, informasi mengarah pada pemahaman dan pemahaman menghasilkan tindakan-tindakan serta penyelesaian yang diinginkan.

Menurut Katz dan Kahn (dalam Rahman, 2000) ada 5 jenis tipe khusus komunikasi downward, yaitu:

1. *Job Instruction (Instruksi Kerja)*, yakni komunikasi yang merujuk pada penyelesaian tugas-tugas khusus.
2. *Job Rationale (Rasio Kerja)*, yakni komunikasi yang menghasilkan pemahaman terhadap tugas dan hubungan dengan pengaturan lainnya.
3. *Procedure and Practice (Prosedur dan Pelaksanaan)*, yakni komunikasi tentang kebijakan-kebijakan, aturan-aturan, regulasi dan manfaat-manfaat yang ada.
4. *Feedback (Umpan Balik)*, yakni komunikasi yang menghargai tentang bagaimana individu melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik.
5. *Indoctrinations of goals*, yakni komunikasi yang dirancang dengan karakter ideologi yang memberikan motivasi karyawan tentang pentingnya suatu misi organisasi secara keseluruhan.

Dua hal yang dapat terjadi berdasarkan tipe di atas adalah keterbatasan dan ketidakjelasan. Beberapa alasan yang menyebabkan komunikasi dari atas ke bawah tidak berjalan efektif adalah (1) Terdapat ketidakjelasan dalam mendefinisikan tanggung jawab tentang komunikasi dari atas ke bawah, (2) Kurangnya pemahaman manajemen terhadap bawahannya, (3) Manajemen tidak mempunyai waktu untuk mengetahui apakah teknik komunikasi yang mereka sajikan efektif atau tidak, (4) Manajer tidak mengadakan pertemuan tatap muka antar supervisi dan non supervisi untuk membicarakan kondisi usaha dan pekerjaan, (5) Kurangnya program pelatihan komunikasi dalam rangka mengajarkan kepada manajemen personalia tentang seni dalam memahami aturan permainan yang ada dan sasaran pekerja serta perbedaan sistem nilai yang ada.

Konsekuensi untuk menghindari terjadinya komunikasi yang tidak efektif maka manajer harus lebih banyak mengadakan pertemuan dengan para pekerjanya. Jika hal tersebut tidak dilakukan maka hasil yang muncul dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Atasan gagal dalam menjelaskan tugas-tugas para bawahan atau gagal dalam memberikan gambaran yang akurat tentang posisi mereka dalam organisasi.

- b. Bawahan juga gagal memahami penjelasan yang diberikan, dan mungkin mereka berada pada posisi tidak mampu atau tidak boleh mempertanyakan hal tersebut.
- c. Manajer dan bawahan mungkin saja memiliki konflik tentang nilai.

Metode dasar komunikasi downward memiliki tiga elemen penting yang harus dipertimbangkan oleh manajer, yakni:

1. Menspesifikasikan sasaran untuk mengkomunikasikannya.
2. Memastikan bahwa isi dari komunikasi memiliki kualitas berikut:
 - Akurasi
 - Spesifikasi
 - Kekuatan
 - Orientasi dan penerima
 - Siplisitas
 - Tidak ada makna yang disembunyikan
3. Menerapkan teknis komunikasi yang paling baik dalam rangka mendapat pesan secara efektif antar para penerima.

Kunci utama dari komunikasi downward adalah bahwa pekerja harus bereaksi secara lebih efektif terhadap masalah-masalah yang mereka anggap sebagai kepentingan paling personal terhadap atasannya. Namun yang terpenting di sini adalah jika manajer dan pekerja ingin mencapai tujuan dari peran-perannya secara jelas dan memperoleh informasi yang akurat, maka setiap kelompok membutuhkan pemahaman tentang arus komunikasi.

2. Komunikasi dari bawah ke atas (*Upward Communication*)

Komunikasi ini adalah komunikasi yang berasal dari bawahan (subordinate) kepada atasan (supervisi) dalam rangka menyediakan *feedback* (umpan balik) bagi manajemen. Para pekerja menggunakan saluran komunikasi ini sebagai kesempatan untuk mengungkapkan ide-ide atau gagasan yang mereka ketahui. Asumsi dasar dari komunikasi *upward* ini adalah bahwa pekerja harus diperlakukan sebagai partner dalam mencari jalan terbaik untuk mencapai tujuan. Komunikasi dari bawah ke atas akan menarik ide-ide dan membantu pekerja untuk menerima jawaban yang lebih baik tentang masalah dan tanggung jawabnya serta membantu kemudahan arus dan penerimaan komunikasi dari bawahan ke atasan (manajer), yakni dalam hal ini pendengaran yang baik menghasilkan pendengar yang baik.

Komunikasi *upward* memiliki lima tipe khusus, yaitu:

- a. Informasi tentang sikap pekerja, moral dan efisiensi yang berhubungan dengan kebijakan, perencanaan, dan masalah-masalah.
- b. Pengembangan yang signifikan dalam unit-unit kerja departemen.
- c. Kesalahan yang menurunkan efisiensi.
- d. Masalah tidak diketahui cara penyelesaiannya oleh pekerja.

Beberapa alasan yang menyebabkan komunikasi *upward* tidak berjalan efektif adalah: (a) Banyak pekerja yang takut menganggap bahwa mengekspresikan hal-hal yang sebenarnya tentang perusahaan sangat berbahaya, (b) Pekerja percaya bahwa jika mereka bertentangan dengan pimpinan, maka hal itu akan menghalangi promosi. Kritik dan ekspresi sejenisnya

dipandang sebagai tindakan yang salah karena itu dapat membuat bawahan kelihatan jelek di mata atasan, (c) Pekerja yakin bahwa mereka tidak tertarik dengan masalah mereka. Manajemen merupakan pengendali, berjalan berdasarkan pikirannya sendiri terlepas dari jangkauan dan pemikiran para karyawan, (d) Pekerja merasa bahwa idenya tidak dihargai, (e) Pekerja yakin bahwa terdapat kekurangan dalam hal kemampuan dan tanggung jawab, dan (f) Para pekerja percaya bahwa manajer tidak langsung menyelesaikan masalah.

Disamping itu kegagalan dalam komunikasi ini jika manajer menerima informasi yang salah dari bawahan, yang disebabkan antara lain: (a) Pekerja tidak mau supervisi mempelajari segala sesuatu secara aktual dan potensial mendiskreditkan pekerja, (b) Pekerja biasa menekankan atau menonjolkan sumbangannya terhadap perusahaan kepada atasan atau pesaingannya dengan orang yang di bagian lain dalam organisasi, (c) Kegelisahan pekerja secara pribadi, permusuhan, aspirasi dan sistem kepercayaan hampir selalu membentuk dan mewarnai interpretasi penerimaan mereka terhadap apa yang telah mereka pelajari dan terima untuk disebar, dan (d) Pekerja saling bersaing untuk posisi manajer dan membiarkan para manajer untuk melaksanakan wewenangnya secara profesional dalam organisasi.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mengakibatkan munculnya iklim yang kondusif terhadap distorsi, diantaranya:

a. Struktur kewenangan dari organisasi.

Wewenang yang arbitrer dan lebih fleksibel cenderung akan meningkatkan distorsi komunikasi dari bawah ke atas, nilai dan aturan-aturan yang bertentangan, sekresi, dan ketertutupan supervisi merupakan kondisi yang cenderung menciptakan perasaan gelisah dan tidak aman antar para bawahan.

b. Kondisi persaingan yang kuat antar para bawahan.

Persaingan dalam bentuk kalah-menang atau saling bertentangan dapat meningkatkan kegelisahan, ketidaknyamanan yang kemudian melahirkan distorsi.

c. Distorsi komunikasi dari bawah ke atas.

Penanganan, pemunculan atau bentuk-bentuk lain dari distorsi informasi yang dilakukan oleh pekerja menimbulkan pengaruh yang berbeda pada bawahan.

d. Kondisi umum dari sinisme dan ketidakpercayaan dalam organisasi.

Iklim seperti ini dapat melahirkan perasaan tidak aman yang selanjutnya menjadi distorsi.

Konsekuensi untuk menghindari terjadinya distorsi komunikasi maka manajer harus mampu mendorong terjadinya sebuah arus informasi yang bebas dari bawah ke atas dan menyelesaikan beberapa hal, misalnya meningkatkan gambaran kerja, masalah-masalah, perencanaan, sikap, dan perasaan dari pekerja. Di samping itu yang harus dilakukan manajer, diantaranya adalah:

- (a) Mempersiapkan diri dalam segala hal untuk mendengar kabar baik maupun kabar buruk,
- (b) Keluar dari kantor dan memeriksa bagaimana segala sesuatu berjalan dan
- (c) Mengembangkan seni pendengaran terhadap orang yang tepat.

Manajer yang mengisolasi diri dari distorsi komunikasi akan cenderung mendapatkan masalah.

2. Arus Komunikasi Horisontal

Komunikasi ini merupakan arus pengiriman dan penerimaan pesan yang terjadi antar pimpinan/supervisi maupun antar bawahan/pekerja. Hasil dari beberapa studi mengungkapkan bahwa sekitar 2/3 dari organisasi yang ada menggunakan arus komunikasi ini. Komunikasi horisontal dikenal sebagai komunikasi lateral atau silang dan merupakan arus dan pemahaman yang paling kuat dalam komunikasi. Komunikasi ini berfokus pada koordinasi tugas, penyelesaian masalah, pembagian informasi, dan resolusi konflik. Banyak pesan akan mengalir pada semua lini/garis tanpa melalui penyaringan. Komunikasi horisontal sangat penting bagi pekerja pada tingkat bawah untuk selalu berkomunikasi antara supervisi/atasan maupun antara bawahan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survey *eksplanatif assosiatif* (tingkat penjelasan) dengan metode analisa *deskriptif kuantitatif* (Arikunto,1993) yang bertujuan untuk memperoleh gambaran hubungan dan pengaruh implementasi komunikasi organisasi yang terjadi dalam wilayah kerja organisasi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus, khususnya komunikasi antar wilayah Kawasan Pengembangan agropolitan Kabupaten Tanggamus

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif.

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel Koneksitas, yang meliputi variabel Koordinasi, Sosialisasi, Sinergis, dan Evaluasi, yang diperoleh dari skor angket terhadap masing-masing variabel Koneksitas mengungkapkan bahwa dari 9 butir pertanyaan yang diajukan dengan tiga alternatif jawaban, yakni Sering (S), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP) dengan bobot skor setiap butir pertanyaan bila menjawab Sering (S) skor 3, menjawab Jarang (J) skor 2, dan menjawab Tidak Pernah (TP) skor 1, maka kemungkinan skor terendah yang diperoleh responden adalah $9 \times 1 = 9$ dan skor tertinggi adalah $9 \times 3 = 27$. Dengan demikian rentang skor adalah 9 sampai dengan 27. Apabila skor tertinggi dikurangi skor terendah hasilnya dibagi dengan 3 kategori tingkat keseringan koordinasi maka akan menghasilkan interval skor dengan isi kelas setiap interval adalah 6.

Data skor angket Koneksitas dapat dilihat pada Lampiran 2 Bagian I – IV. Adapun karakteristik data masing-masing variabel Koneksitas tersebut sebagai berikut:

a. Koordinasi

Berdasarkan rentang skor dan isi kelas setiap interval tersebut diperoleh kategori, frekuensi dan persentase variabel Koordinasi yang terangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.Kategori, Frekuensi dan Persentase Koordinasi terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus.

Interval	Kategori	f	%
21 – 27	Sering	33	56,90
15 – 20	Jarang	25	43,10
9 – 14	Tidak Pernah	-	-
J u m l a h		58	100

Sumber: Data hasil pengolahan.

Data pada tabel 1 yang menunjukkan tentang Koordinasi terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus dari ke 58 responden terungkap bahwa sebanyak 33 atau 56,90% responden yang menyatakan bahwa Koordinasi sering dilakukan dalam rangka Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus dan sebanyak 25 atau 43,10% responden yang menyatakan jarang dilakukan.

b. Sosialisasi

Berdasarkan rentang skor dan isi kelas setiap interval tersebut diperoleh kategori, frekuensi dan persentase variabel sosialisasi yang terangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Kategori, Frekuensi dan Persentase Sosialisasi terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus.

Interval	Kategori	f	%
21 – 27	Sering	37	63,79
15 – 20	Jarang	21	36,21
9 – 14	Tidak Pernah	-	-
J u m l a h		58	100

Sumber: Data hasil pengolahan.

Data pada tabel 2 yang menunjukkan tentang Sosialisasi terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus, dari ke 58 responden terungkap bahwa sebanyak 37 atau 63,79% responden yang menyatakan bahwa Sosialisasi sering dilakukan dalam rangka Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus dan sebanyak 21 atau 36,21% responden yang menyatakan Sosialisasi jarang dilakukan.

c. Sinergis

Berdasarkan rentang skor dan isi kelas setiap interval tersebut diperoleh kategori, frekuensi dan persentase variabel Sinergis yang terangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Kategori, Frekuensi dan Persentase Sinergis terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus.

Interval	Kategori	f	%
22 – 27	Sering	41	70,69
15 – 20	Jarang	17	29,31
9 – 14	Tidak Pernah	-	-
J u m l a h		58	100

Sumber: Data hasil pengolahan.

Data pada tabel 3 yang menunjukkan tentang Sinergis terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus dari ke 58 responden terungkap bahwa sebanyak 41 atau 70,69% responden yang menyatakan bahwa Sinergis sering terjadi dalam rangka Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus, dan sebanyak 17 atau 29,31% responden yang menyatakan bahwa Sinergis jarang terjadi.

d. Evaluasi

Berdasarkan rentang skor dan isi kelas setiap interval tersebut diperoleh kategori, frekuensi dan persentase variabel Evaluasi yang terangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Kategori, Frekuensi dan Persentase Evaluasi terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus.

Interval	Kategori	f	%
21 – 27	Sering	32	55,17
15 – 20	Jarang	26	44,83
9 – 14	Tidak Pernah	-	-
J u m l a h		58	100

Sumber: Data hasil pengolahan penulis.

Data pada tabel 4 yang menunjukkan tentang Evaluasi terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus dari ke 58 responden terungkap bahwa sebanyak 32 atau 55,17% responden yang menyatakan bahwa Evaluasi sering dilakukan dalam rangka Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus, dan sebanyak 26 atau 54,83% responden yang menyatakan bahwa Evaluasi jarang dilakukan.

e. Percepatan Pembangunan Ekonomi

Hasil data skor angket tentang Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus mengungkapkan bahwa dari 9 butir pertanyaan yang diajukan dengan tiga alternatif jawaban, yakni Maksimal (M), Kurang Maksimal (KM), dan Tidak Maksimal (TM) dengan bobot skor setiap butir pertanyaan bila menjawab Maksimal (M) skor 3, menjawab Kurang Maksimal (KM) skor 2, dan Tidak Maksimal (TM) skor 1, maka kemungkinan skor terendah yang diperoleh responden adalah $9 \times 1 = 9$ dan skor tertinggi adalah $9 \times 3 = 27$. Dengan demikian rentang skor adalah 9 sampai dengan 27. Apabila skor tertinggi dikurangi skor terendah hasilnya dibagi dengan 3 kategori tingkat kemaksimalan Percepatan Pembangunan Ekonomi maka akan menghasilkan interval skor dengan isi kelas setiap interval adalah 6.

Berdasarkan rentang skor dan isi kelas setiap interval tersebut diperoleh kategori, frekuensi dan persentase variabel Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus yang terangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5. Kategori, Frekuensi dan Persentase Percepatan Pembangunan Ekonomi Di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus.

Interval	Kategori	F	%
21 – 27	Maksimal	12	20,69
15 – 20	Kurang Maksimal	45	77,59

9 – 14	Tidak Maksimal	1	1,72
J u m l a h		58	100

Sumber: Data hasil pengolahan.

Data pada tabel 5 yang menunjukkan tentang Percepatan Pembangunan Ekonomi dari ke 58 responden terungkap bahwa sebanyak 12 atau 20,69% responden yang menyatakan bahwa Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus berlangsung maksimal, sebanyak 45 atau 77,59% responden yang menyatakan kurang maksimal, sebanyak 1 atau 1,72% yang menyatakan tidak maksimal.

2. Analisis Kuantitatif

Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan maka digunakan dua teknik analisis statistik inferensial, yakni *analisis korelasi* dan *analisis regresi*. Analisis ini menggunakan SPSS pada taraf signifikan 5 %.

a. Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel Koneksitas yang meliputi Koordinasi (**X1**), Sosialisasi (**X2**), Sinergis (**X3**), dan Evaluasi (**X4**) dengan variabel Percepatan Pembangunan Ekonomi (**Y**). Hasil analisis korelasi sederhana terungkap bahwa korelasi antara variabel Koordinasi (**X1**) dengan Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus (**Y**) sebesar 0,658, Sosialisasi (**X2**) dengan Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus (**Y**) sebesar 0,714, Sinergis (**X3**) dengan Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus (**Y**) sebesar 0,418 dan Evaluasi (**X4**) dengan Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus (**Y**) sebesar 0,332.

Selanjutnya multikorelasi antara masing-masing variabel Koneksitas terungkap bahwa multikorelasi antara Koordinasi (**X1**) dengan Sosialisasi (**X2**) sebesar 0,726. Koordinasi (**X1**) dengan Sinergis (**X3**) sebesar 0,392. Koordinasi (**X1**) dengan Evaluasi (**X4**) sebesar 0,396. Sosialisasi (**X2**) dengan Sinergis (**X3**) sebesar 0,451. Sosialisasi (**X2**) dengan Evaluasi (**X4**) sebesar 0,568, dan Sinergis (**X3**) Evaluasi (**X4**) sebesar 0,386.

Sedangkan secara parsial hasil analisis korelasi antara variabel Koneksitas yang meliputi Koordinasi (**X1**), Sosialisasi (**X2**), Sinergis (**X3**), dan Evaluasi (**X4**) dengan variabel Percepatan Pembangunan Ekonomi (**Y**) terangkum pada tabel berikut:

Tabel 6. Korelasi Variabel Koordinasi, Sosialisasi, Sinergis, dan Evaluasi dengan variabel Percepatan Pembangunan Ekonomi.

Variabel	Korelasi	R	R ²	Sumbangan Relatif	Sumbangan Efektif
X1 – Y	0,276			33,28	
X2 – Y	0,441			61,16	0,217
X3 – Y	0,156			21,64	0,348
X4 – Y	-0,152			-21,08	0,123
					-0,119
	0,721	0,754	0,569	100	0,569

Dari tabel tersebut nampak bahwa secara parsial masing-masing variabel Koneksitas berkorelasi dengan variabel Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus, yakni korelasi variabel Koordinasi (X1) berkorelasi sebesar 0,276 dengan sumbangan relatif sebesar 33,28 % dan sumbangan efektif berkorelasi sebesar 0,217 % dengan variabel Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus. Sosialisasi (X2) berkorelasi sebesar 0,441 dengan sumbangan relatif sebesar 61,16 % dan sumbangan efektif berkorelasi sebesar 0,348 % dengan variabel Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus. Sinergis (X3) berkorelasi sebesar 0,156 dengan sumbangan relatif sebesar 21,64 % dan sumbangan efektif berkorelasi sebesar 0,123 % dengan variabel Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus. Evaluasi (X4) berkorelasi sebesar -0,152 dengan sumbangan relatif sebesar -21,08 % dan sumbangan efektif berkorelasi sebesar -0,119 dengan variabel Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus.

Dari hasil analisis juga menunjukkan bahwa nilai *rhitung* sebesar 0,754. Berdasarkan interpretasi nilai *r* maka nilai *rhitung* tersebut berada pada rentang 0,60 – 0,799 atau berada pada kategori *kuat*. Hal ini berarti terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antara Koneksitas dengan Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus. Nilai Koefisien determinasi sebesar 0,569 menunjukkan bahwa variabel Koneksitas yang meliputi Koordinasi, Sosialisasi, Sinergis, dan Evaluasi mempengaruhi variabel Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi dTerpadu (KAPET) Di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus hanya sebesar 0,569 atau 56,90% dan sisanya sebesar 43,10% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

b. Analisis Regresi

Analisis regresi digunakan untuk menguji seberapa besar berubahnya nilai variabel dependen (Percepatan Pembangunan Ekonomi) bila variabel independen (Koneksitas) diubah atau seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh variabel independen (Koneksitas) terhadap variabel dependen (Percepatan Pembangunan Ekonomi) untuk setiap perubahan variabel independen (Koneksitas). Dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pengaruh masing-masing variabel Koneksitas, yakni Koordinasi sebesar 0,329, Sosialisasi sebesar 0,644, Sinergis sebesar 0,144, dan Evaluasi sebesar - 0,172, dengan nilai constanta (*a*) sebesar - 1,496. Dengan demikian diperoleh fungsi estimasi persamaan regresi tentang pengaruh Koneksitas terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus sebagai berikut:

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + bX_3 + bX_4 + \epsilon$$

$$Y = - 1,496 + 0,329 X_1 + 0,644 X_2 + 0,144 X_3 - 0,172 X_4 + \epsilon$$

Dari fungsi estimasi persamaan regresi tersebut diketahui pula bahwa variabel Koneksitas yang paling dominan berpengaruh terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus adalah Koordinasi dan Sosialisasi. Untuk mengetahui secara parsial masing-masing pengaruh variabel Koneksitas terhadap Percepatan Pembangunan

Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus digunakan uji *t*. Dari hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa untuk variabel Koordinasi (X1) diperoleh *t hitung* sebesar 2,091 sedangkan *t tabel* pada taraf signifikan 5 % sebesar 0,041. Untuk variabel Sosialisasi (X2) diperoleh *t hitung* sebesar 3,578 sedangkan *t tabel* pada taraf signifikan 5 % sebesar 0,001. Untuk variabel Sinergis (X3) diperoleh *t hitung* sebesar 1,150 sedangkan *t tabel* pada taraf signifikan 5 % sebesar 0,255. Untuk variabel Evaluasi (X4) diperoleh *t hitung* sebesar - 1,121 sedangkan *t tabel* pada taraf signifikan 5 % sebesar 0,267.

Melalui uji signifikan diperoleh nilai *F hitung* sebesar 17,486 sedangkan *F tabel* pada taraf signifikan 5 % sebesar 0,000. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fungsi estimasi persamaan regresi tentang pengaruh Koneksitas terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus yang telah diperoleh dapat digunakan untuk mengambil keputusan/kesimpulan dan kesimpulan tersebut telah terwakili oleh keseluruhan responden dalam penelitian ini. Artinya variabel Koneksitas yang meliputi variabel Koordinasi, Sosialisasi, Sinergis, dan Evaluasi mempengaruhi Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus.

PEMBAHASAN

Dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dikemukakan maka diperoleh beberapa data yang dapat diuraikan sebagai berikut: Pertama, secara umum Koneksitas, yang meliputi Koordinasi, Sosialisasi, Sinergis, dan Evaluasi sering dilakukan dalam rangka Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus. Hal ini ditunjukkan pada tabel 2 sampai dengan tabel 6 bahwa responden lebih dominan memberikan jawaban pada interval 21 – 27 yang termasuk dalam kategori sering, yakni yang mengatakan Koordinasi sering dilakukan sebanyak 33 atau sekitar 56,90%, yang mengatakan Sosialisasi sering dilakukan sebanyak 37 atau sekitar 63,79%, yang mengatakan Sinergis sering dilakukan sebanyak 41 atau sekitar 70,69%, dan yang mengatakan Evaluasi sering dilakukan sebanyak 32 atau sekitar 55,17%.

Kedua, secara umum Percepatan Pembangunan Kawasan Pengembangan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus berlangsung kurang maksimal. Hal ini ditunjukkan pada tabel 5 bahwa responden lebih dominan memberikan jawaban pada interval 15 – 20 yang termasuk dalam kategori kurang maksimal, yakni sebanyak 45 atau sekitar 77,59% dari jumlah keseluruhan responden.

Berdasarkan temuan data sebagai hasil analisis ilmiah, yakni analisis regresi dan analisis korelasi mengungkapkan bahwa variabel Koneksitas memiliki pengaruh dan hubungan yang positif terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi. Dari hasil analisis regresi mengungkapkan bahwa secara parsial masing-masing variabel Koneksitas berpengaruh terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus, yakni pengaruh variabel Koordinasi sebesar 0,329. Sosialisasi sebesar 0,644, Sinergis sebesar 0,144. Sedangkan variabel Koneksitas yang tidak berpengaruh terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus adalah variabel Evaluasi karena menunjukkan nilai - 0,172.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa variabel Koneksitas yang paling berpengaruh terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus adalah variabel Sosialisasi.

Hasil pengujian uji t secara parsial variabel Evaluasi tidak berpengaruh terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus. Sedangkan variabel Koordinasi, Sosialisasi, dan Sinergis secara parsial berpengaruh terhadap variabel Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus. Melalui uji signifikan atau keberartian dengan menggunakan uji F terungkap bahwa persamaan regresi yang telah diperoleh dengan model persamaan $Y = -1,496 + 0,329 X_1 + 0,644 X_2 + 0,144 X_3 - 0,172 X_4 + \epsilon$ dapat digunakan untuk mengambil keputusan/kesimpulan dan kesimpulan tersebut telah terwakili oleh keseluruhan responden dalam penelitian ini. Artinya variabel Koneksitas yang meliputi variabel Koordinasi, Sosialisasi, Sinergis, dan Evaluasi secara simultan berpengaruh positif terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus.

Dari hasil analisis korelasi mengungkapkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara Koneksitas dengan Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus, yakni sebesar 0,754. Pada interpretasi nilai r nilai 0,754 tersebut berada pada rentang 0,600 – 0,799 atau berada pada kategori *kuat*. Sedangkan Koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel Koneksitas mempengaruhi variabel Percepatan Pembangunan Ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus sebesar 0,569 atau 56,90%. Adapun sisanya sebesar 43,10% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini, seperti skill atau kemampuan sumber daya manusia (SDM) dan kepemimpinan (*managerial leader*) pada kelembagaan pemerintahan, kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah (*endogenous development*), sumber daya alam (fisik, sarana dan prasarana), kemampuan permodalan pembangunan (*development cost*) dari masing-masing daerah hinterland.

KESIMPULAN

Dari hasil keseluruhan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Koneksitas dalam bentuk komunikasi organisasi pengembangan ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus berlangsung maksimal ditandai oleh adanya Koordinasi, Sosialisasi, Sinergis, dan Evaluasi yang sering dilaksanakan. Koneksitas ini dilakukan untuk memberdayakan potensi dengan menyesuaikan program-program unggulan setiap daerah dalam rangka mencapai visi dan misi pengembangan ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi, di propinsi Lampung.
2. Saat ini pembangunan ekonomi daerah hinterland di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus berlangsung kurang maksimal. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan faktor-

faktor produksi dari setiap wilayah. Pembangunan ekonomi umumnya baru terkonsentrasi pada beberapa sektor ekonomi yang dianggap paling urgen bagi setiap daerah. Artinya pembangunan diutamakan pada sektor yang mampu meningkatkan pendapatan asli daerah tanpa mencermati efek dan masalah lain yang mungkin timbul, yang bisa saja justru kontraproduktif dengan visi dan misi pengembangan pembangunan ekonomi Di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus itu sendiri.

3. Koneksitas dalam bentuk komunikasi organisasi dalam pengembangan ekonomi di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus berkorelasi secara kuat dan secara simultan berpengaruh positif terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi daerah hinterlandnya. Meskipun koneksitas secara simultan berpengaruh positif namun secara parsial variabel evaluasi tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap Percepatan pembangunan ekonomi yang dimaksud. Hal ini dimungkinkan karena pelaksanaan evaluasi dalam kawasan tersebut kurang menyentuh prosedur dan petunjuk Evaluasi yang sesungguhnya terhadap beberapa program yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A.S.1992. Diktat Kuliah: *Teori Komunikasi Antar Manusia*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Makassar.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Rineka Cipta.Jakarta
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Bagian Penerbit STIE, YKPN, Yogyakarta.
- Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. BPFE, Yogyakarta.
- Badan Pengelola KAPET Di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus Lampung. 2000. *Kumpulan Peraturan-Peraturan tentang Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus*. KAPET Di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus, Lampung.
- Effendi, O.U. 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Lewis, Philip. Tanpa tahun. *Teori Organisasi dan Komunikasi*. Terjemahan oleh Rahman, Gazali. 2000. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Sunaryo, 1995. *Definisi dan Konsep Komunikasi*. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Rahman,Jalaluddin. 2000. *Komunikasi Organisasi dan aplikasi*. Rineka Cipta.Jakarta

